

**JAWA-ISLAM: DIMENSI SUFISME AL-HALLAJ DALAM  
PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM**



Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta sebagai Persyaratan Penyusunan Skripsi

Disusun oleh:

**Muhammad Faizul Kamal**

NIM: 19105010060

Pembimbing:

**Muhammad Arif, S. Fil. I., M. Ag.**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-201/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : JAWA - ISLAM : DIMENSI SUFISME AL-HALLAJ DALAM PEMIKIRAN KI  
AGENG SURYOMENTARAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FAIZUL KAMAL  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010060  
Telah diujikan pada : Senin, 22 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65b3243eb641c



Penguji II  
Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65b721b20e6a6



Penguji III  
Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65b06c7da1a42



Yogyakarta, 22 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65b7291fa30bc



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Muhammad Arif, S. Fil. I., M. Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Faizul Kamal

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Faizul Kamal  
NIM : 19105010060  
Program Studi : Aqidah & Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Jawa-Islam: Dimensi Sufisme al-Hallaj dalam Pemikiran  
Ki Ageng Suryomentaram

Telah diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 Januari 2024

Pembimbing

Muhammad Arif, S. Fil. I., M. Ag

NIP 19890801 202012 1 007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faizul Kamal  
NIM : 19105010060  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Tanjungrejo RT/RW 03/07, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Citrawati No.9, Jaranan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY  
Telp Hp : 088216735818  
Judul : Jawa-Islam: Dimensi Sufisme al-Hallaj dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang ditulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Januari 2024  
Saya yang menyatakan.



Muhammad Faizul Kamal  
NIM: 19105010060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

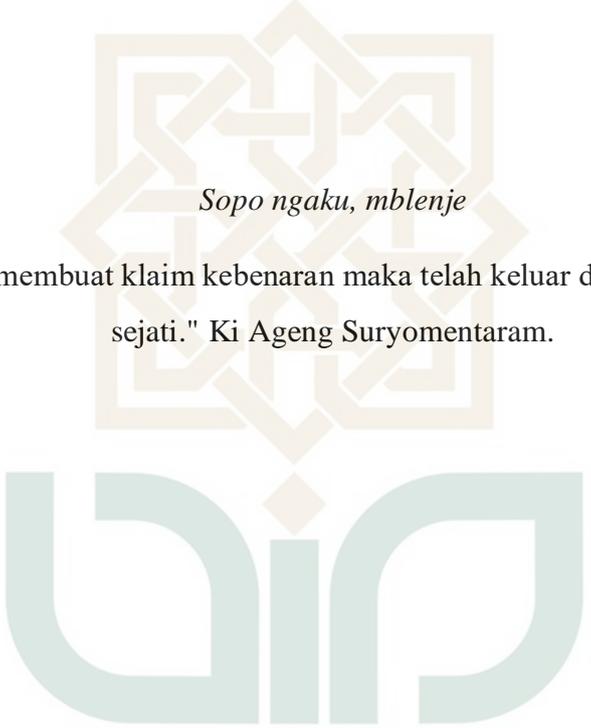
## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya,” (QS. al-Fajr [89]: 27-28).

*Sopo ngaku, mblenje*

“Siapa yang membuat klaim kebenaran maka telah keluar dari jalur kebenaran sejati.” Ki Ageng Suryomentaram.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sepenuhnya karya tulis skripsi ini saya persembakan kepada: *Keluarga Bani Noor*  
*Muchlish*



## ABSTRAK

Pertemuan Jawa dan Islam seringkali menjadi perdebatan di antara para peneliti: apakah sinkretis, Jawanisasi Islam, *post*-sinkretis, sintesis mistik, islamisasi, atau pribumisasi? Dalam penelitian kali ini, peneliti memosisikan diri untuk mencari bukti adanya pribumisasi Islam di dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Selanjutnya, alih-alih memandang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sebagai warisan psikologi atau spiritual Jawa semata, penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana Ki Ageng merumuskan pemikiran-pemikirannya sebagai sebuah sufisme Jawa-Islam yang di dalamnya terdapat dimensi sufisme al-Hallaj. Penelitian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk melakukan pembacaan kritis terhadap bangunan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan kemudian membuktikan bahwa terdapat dimensi sufisme al-Hallaj di dalam pemikirannya.

Melalui bukti-bukti sufisme yang terdapat di dalam pemikiran Ki Ageng, penelitian ini juga akan menyangkal klaim sinkretisme, Jawanisasi Islam, dan sintesis mistik yang tidak tepat untuk mendudukan Jawa dalam pertemuannya dengan Islam. Dengan menggunakan metode analisis fenomenologis atas sumber-sumber primer berupa *Kawruh Jiwa* dan *Buku Langgar* hingga sumber-sumber sekunder terkait Ki Ageng, penelitian ini setidaknya menghasilkan tiga temuan. *Pertama*, terdapat corak sufisme pada umumnya di dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang dibuktikan di dalam pemikirannya berupa *Kramadangsa*, *manungsa tanpa tenger*, *pengawikan pribadi*. *Kedua*, Pemikiran-pemikiran Ki Ageng tentang hakikat menyembah (*kawruh manembah*) dan beberapa tema penting di dalam catatan-catatannya pada *Buku Langgar* adalah bentuk sufisme yang memiliki kesamaan dengan sufisme al-Hallaj tentang konsep *fana* dan *hulul*. *Ketiga*, warisan pemikiran sufisme Ki Ageng Suryomentaram adalah bentuk transmisi pengetahuan tasawuf Islam yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pemahaman masyarakat Jawa di masa Ki Ageng hidup, di mana masa itu sebagai transisi dari kebudayaan Jawa lama ke dalam kebudayaan Jawa yang hampir sepenuhnya baru.

Pemikiran Ki Ageng adalah bukti bahwa sinkretisme, Jawanisasi Islam, dan sintesis mistik di Jawa, setidaknya, tidak terdapat dalam pemikiran Ki Ageng. Pemikirannya lebih cocok jika diposisikan sebagai pribumisasi tasawuf Islam. Lebih jauh, barangkali, pemikiran Ki Ageng adalah representasi masyarakat Jawa untuk mengimajinasikan keislaman dan kebudayaannya “yang baru” di masa transisi antara Jawa tradisonal dan Jawa modern.

**Kata Kunci:** Sufisme, Jawa-Islam, Ki Ageng Suryomentaram, *kawruh manembah*, al-Hallaj.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt, yang atas hidayah dan limpahan rahmat-Nya, yang atas luasnya Samudera Ilmu-Nya, saya memperoleh sekian genap wawasan sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Jawa-Islam: Dimensi Sufisme al-Hallaj dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram”**.

Shalawat serta salam dihaturkan untuk Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang membawa Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benderang yang akhlaknya dijadikan sebagai suri tauladan hingga kelak di Hari Kebangkitan.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan rampung tanpa dibantu oleh sejumlah orang di sekeliling saya, baik di dalam lingkungan *civitas* akademik UIN Sunan Kalijaga maupun di luar itu, yang di antara mereka betapa pun telah menyumbangkan sepercik ide, segenap wawasan, segumpal semangat, sebihi zarah motivasi, ataupun sederet kritik, saran hingga masukan yang bagi peneliti sendiri tentu amat sangat berarti. Maka dari itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan sekian ucapan terima kasih, di antaranya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M.A beserta segenap seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag, M. Hum, M.A beserta seluruh segenap jajarannya.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag, M. Hum.
4. Bapak Dr. Mutiullah, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang menyarankan segenap arahan semasa perkuliahan.
5. Bapak Muhammad Arif, S. Fil. I., M. Ag., sebagai pembimbing skripsi saya. Terima kasih telah memberi arahan atas skripsi saya dengan penuh teliti dan disiplin.
6. Segenap guru, dosen, dan karyawan di seluruh lingkungan *civitas* akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membekali saya sekian pengetahuan dan wawasan, berikut pengalaman dan arahan, baik semasa aktif perkuliahan maupun di luar kampus.
7. Kepada kedua orang tua saya: Bapak Noor Muchlish dan Ibu Masri'ah yang telah membentuk saya menjadi manusia dalam pengertiannya yang tidak sederhana.

8. Kepada kakak-kakak saya: Mahfud Ulil Albab, Mazidun Nafi', Nurun Najib, Fina Nailatul Izzah, dan M. Habiburrahman terima kasih telah memberi dukungan moral dan material selama saya belajar di Jogja.
9. Kepada K.H. Saifuddin Ismail yang memberi saya bekal-bekal ruhani.
10. Kepada Komunitas Kutub beserta santri-santrinya yang memberi saya tempat tinggal pertama di Jogja dan tempat belajar hidup dengan prinsip spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitasnya.
11. Kepada Mas Afthonul Afif sebagai seorang penulis lepas dan peneliti independen yang telah mengenalkan kepada saya pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan menginspirasi saya untuk terus membaca dan menulis dengan tekun.
12. Kepada Mas Irfan Afifi selaku pendiri *Langgar.co* dan teman-teman yang menggiati pemikiran kebudayaan di sana yang telah memberi ruang bagi saya untuk mengenal peradaban Jawa-Islam.
13. Kepada guru-guru, teman dan kerabat dekat di MTs dan MA NU TBS Kudus yang dari sanalah diri saya ini “terlahir dua kali”.
14. Kepada sahabat-sahabat saya yang bergelut di komunitas maupun forum berikut tulis-menulis, kesenian, pemikiran, intelektual kebudayaan di seantero Yogyakarta, serta kepada teman-teman se-prodi Aqidah dan Filsafat Islam (Banaspati) angkatan 2019 yang dengan merekalah saya banyak bergaul dan mendapat relasi serta pengalaman berharga dalam perjalanan saya.
15. Terakhir kepada Kif yang memberi saya rasa pulang tanpa perjalanan. Terima kasih atas kadonya di masa-masa terakhir saya studi di Jogja.

Sebagai akhir, “Terima Kasih” sepenuh-penuhnya, setulus-tulusnya, dan selimpah-limpahnya untuk mereka—siapa pun itu—yang telah menjadi bagian dari penulisan skripsi ini. *Wallahu A'lam bi Shawab*

Yogyakarta, 8 Januari 2024

Penulis,

Muhammad Faizul Kamal

19105010060

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II</b> .....	17
<b>JAWA-ISLAM DALAM SEBUAH PERTEMUAN DAN BIOGRAFI KI AGENG SURYOMENTARAM</b> .....	17
A. Memahami Pertemuan Islam dan Jawa dalam Sebuah Diskursus .....	17
1. Pandangan Sinkretis dan Jawanisasi Islam terhadap Islam di Jawa .....	17
2. Pandangan <i>Post-Sinkretis</i> terhadap Islam di Jawa .....	22
3. Pandangan <i>Mystic Synthesis</i> terhadap Islam di Jawa .....	26
4. Pandangan Islamisasi dan Pribumisasi terhadap Islam di Jawa .....	28
B. Biografi Ki Ageng Suryomentaram .....	32
1. Kehidupan Ki Ageng Suryomentaram .....	32
2. Persinggungan Ki Ageng dengan Sufisme Jawa-Islam .....	37
3. <i>Buku Langgar</i> .....	40
4. <i>Kawruh Jiwa</i> .....	41

<b>BAB III</b> .....	45
<b>MEMAHAMI SUFISME AL-HALLAJ</b> .....	45
A. Sufisme: Selayang Pandang.....	45
B. Kehidupan al-Hallaj.....	47
C. Memahami Sufisme Al-Hallaj .....	53
1. Konsep <i>Fana</i> ' al-Hallaj.....	54
2. Konsep <i>Hulul</i> .....	57
<b>BAB IV</b> .....	61
<b>PEMBAHASAN</b> .....	61
<b>JAWA-ISLAM: SUFISME AL-HALLAJ DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM</b> .....	61
A. Menjadi Manusia Sejati: Dari <i>Kramadangsa</i> , Mawas Diri, hingga Manusia Tanpa Ciri .....	61
1. <i>Kramadangsa</i> .....	62
2. Manusia Tanpa Ciri ( <i>Manungsa Tanpa Tenger</i> ) .....	65
3. Mawas Diri ( <i>Pengawikan Pribadi</i> ).....	66
B. Pembacaan Kritis Atas <i>Kramadangsa</i> , Manusia Tanpa Ciri, dan Mawas Diri sebagai Dimensi Penyucian Diri dalam Sufisme .....	70
1. <i>Kramadangsa</i> sebagai Belunggu Ruhani .....	71
2. Manusia Tanpa Ciri sebagai Manusia Universal .....	73
3. Mawas Diri ( <i>Nyawang Karep</i> ) sebagai <i>Muhasabah</i> .....	75
C. Hakikat Menyembah dan Transendensi dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram .....	76
D. Sufisme al-Hallaj dalam Sufisme Ki Ageng Suryomentaram.....	81
E. Sufisme Jawa-Islam Ki Ageng Suryomentaram dan Dampaknya Terhadap Diskursus Kejawaan.....	85
<b>BAB V</b> .....	91
<b>PENUTUP</b> .....	91
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertemuan dua identitas antara Jawa dan Islam (baca: Jawa-Islam) menciptakan diskursus yang menarik dibaca ulang. Untuk melihat gagasan-gagasan yang tercipta atas pertemuan itu, kita bisa menengok pada awal abad ke-20 yang melahirkan salah satu pemikir Jawa-Islam. Ia adalah Ki Ageng Suryomentaram (1892-1965). Namun, sebelum mengetahui pemikiran Ki Ageng, terlebih dahulu perlu kita pahami tegangan-tegangan gagasan tentang Islam dan Jawa dalam sebuah diskursus. Pembacaan ini untuk mengetahui bagaimana proses pertemuan itu kita simpulkan pada pembahasan selanjutnya. Apakah saling menegasi atau berkontribusi satu sama lain? Bagaimana kita memosisikan pemikiran Ki Ageng di tengah pertemuan dua identitas tersebut?

Tradisi kesarjanaan kolonial di Indonesia memosisikan Jawa dan Islam berada pada tempat yang saling berlawanan. Sebutan-sebutan peyoratif pun disematkan dalam tradisi kesarjanaan ini berupa: Islam sinkretik, Islam campuran Hindu-Budha, hingga Jawanisasi Islam.<sup>1</sup> Pendapat ini berpangkal dari Sir Thomas Stamford Raffles<sup>2</sup>, seorang Letnan Gubernur Jenderal Jawa pada 1811-1816, yang diperkuat oleh beberapa peneliti selanjutnya seperti Snouck Hurgronje, Clifford Geertz, Koentjaraningrat, Neils Mulder, A. H. Johns, Michel Picard, dan Al Makin.<sup>3</sup> Benarkah demikian?

Sintesis sarjana kolonial dan beberapa peneliti setelahnya tersebut ditampik di antaranya oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)<sup>4</sup>, Nancy K. Floridha<sup>5</sup>, Nur Khalik Ridwan<sup>6</sup>, dan Irfan Afifi<sup>7</sup> yang berpendapat bahwa pertemuan antara Islam dan Jawa sebagai dua identitas bukan saling menegasi. Dalam pemikiran mereka secara umum, agama (Islam)

---

<sup>1</sup> Nancy K. Floridha, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa* (Bantul: Buku Langgar, 2020), h. XII.

<sup>2</sup> Sir Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyoningrum, Nuryati Agustin, dan Idda Qoryati Mahbubah (Yogyakarta: Narasi, 2008).

<sup>3</sup> Lihat H. Zuhri, "Beyond Syncretism: Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 60, no. 2 (2022), h. 374–375.

<sup>4</sup> KH. Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Muin Shaleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989).

<sup>5</sup> Nancy K. Floridha, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, h. 1–43.

<sup>6</sup> Nur Khalik Ridwan, *Islam di Jawa Abad XII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa* (Bantul: Buku Langgar, 2021), h. 14–21.

<sup>7</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam* (Sleman: Tanda Baca, 2019), h. 131–46.

dan budaya (Jawa) tidak saling bertentangan apalagi menegasi satu sama lain. Persinggungan antara agama dan budaya justru mencipta kesadaran atas kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan pemahaman Islam untuk mencapai kemaslahatan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat kemanusiaan (manusia Jawa). Term yang digunakan untuk menjelaskan gagasan para peneliti tersebut barangkali tepat bila disebut sebagai, meminjam istilah Gus Dur, “Pribumisasi Islam”.

Beberapa bukti bagaimana Islam dan Jawa sebenarnya tidaklah berlawanan dan bertentangan atau bertolak belakang, telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Selain peneliti yang sudah disebutkan di atas, ada juga peneliti lain pada 1980-an, Nancy K. Floridha, seorang Indonesianis yang meneliti naskah-naskah kuno Jawa, di tempat penyimpanan naskah Keraton Surakarta ia mendeskripsikan dan memeriksa manuskrip-manuskrip di sana. Hasilnya, Nancy mendapati 1.450 judul naskah. Di antara ribuan naskah tersebut, hanya terdapat 17 gubahan klasik dari *kakawin* ke tembang Jawa Modern yang disebut-sebut menandai “Renaissance Jawa”. Bila kita cermati, 17 gubahan klasin yang diadopsi dari *kakawin* ke dalam tembang Jawa modern adalah satu persen koleksi. Sedangkan terdapat hampir 500 judul yang merupakan ragam kesusastraan Islam, yakni lebih dari sepertiga dari seluruh koleksinya secara utuh. Pendeknya, untuk setiap karya yang diduga sebagai “karya klasik Hindu-Jawa”, malah terdapat 30 teks yang justru jelas-jelas isinya memuat keislaman.<sup>8</sup>

Itu adalah sebuah fakta. Islam dan Jawa telah berkelindan dalam koherensinya yang tidak sederhana. Ia bisa kita jumpai pula pada serat<sup>9</sup>, suluk<sup>10</sup>, wirid<sup>11</sup>, wayang,<sup>12</sup> hingga lelaki manusianya yang diasosiasikan melalui kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Para wali di Jawa adalah kelompok yang pertama menyebarkan dan membangun pribumisasi Islam itu, yakni

---

<sup>8</sup> Nancy K. Floridha, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, h. 42–3.

<sup>9</sup> Misalnya dalam *Serat Ambiya* (Buku Para Nabi) dan *Serat Musa* karya R. Ng. Yasadipura II, *Serat Walisana* karya Mas Haji Ronggasasmita, *Serat Tajussalatin* karya R. Ng. Yasadipura I, dll.

<sup>10</sup> *Suluk Makmunuradi Salikin* dan *Suluk Dewaruci* karya R. Ng. Yasadipura I. Suluk adalah karangan berupa tembang-tembang sufi.

<sup>11</sup> *Wirid Hidayat Jati* karya R. Ng. Rangawarsita. Wirid adalah karangan berupa prosa yang berisi tentang khazanah kesufian.

<sup>12</sup> Wayang purwo. Wayang ini adalah hasil kreasi para Walisanga, terutama Sunan Kalijaga. Melalui pagelaran wayang, para wali mengajarkan sketsa dari perjalanan manusia di dalam mencapai kesempurnaan dan kesejatiannya. Dimulai dari upaya yang sungguh-sungguh di dalam menyatukan keselarasan dan kerja sama yang solid antara 10 (sepuluh) unsur diri yang akan menghadirkan bimbingan (Punokawan). Kemudian dengan mengarungi persahabatan dengan delapan unsur alam, manusia akan ditunjang perjalanan rohaninya untuk mendekat dan mencapai kebenaran dan kemanunggalan dengan Yang Ilahi. Lihat M. Jadul Maula, *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan* (Bantul: Pustaka Kaliopak, 2019).

yang menjangkar pada rentang abad 13-16 M. dan meletakkan Islam secara kultural selama beberapa generasi dan kemudian terlibat dalam pengorganisasian struktural.<sup>13</sup>

Sedangkan secara politis, identitas Jawa-Islam yang melebur secara padu hingga menjadi identitas pemersatu, mulai dikenal secara luas pertama kali ketika Pangeran Diponegoro diangkat sebagai Sultan Abdul Hamid Erucokro (Ratu Adil) pada permulaan Perang Jawa di Gua Sriti (Kulon Progo), yang kemudian dilanjutkan dengan Perang Jawa (1825-1830). Penyebaran konsep ini mengalami gangguan ketika Perang Jawa berakhir dan sang pangeran diasingkan oleh pemerintah Belanda. Pada masa tersebut, ajaran dan tradisi Islam di Jawa yang telah tersistematisasi secara politis, mengalami perpecahan akibat campur tangan aturan kolonial. Oleh karena itu, yang berusaha mempertahankan identitas ini hanyalah segelintir murid pangeran yang tetap berupaya, meskipun secara diam-diam, menyebarkan misi islamisasi dan pribumisasi Islam di pedalaman Jawa, termasuk dengan mendirikan pondok pesantren.<sup>14</sup>

Perang Diponegoro telah membuktikan bahwa identitas pemersatu Jawa adalah Islam. Bagi kolonial, ini adalah sebuah kekuatan tersendiri yang perlu ditaklukkan. Setelah Pangeran Diponegoro berhasil dikalahkan melalui selubung-selubung jahat, mereka segera mengupayakan pendirian Javanologi—bersamaan dengan penerapan Politik Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*)—Sebuah domain penelitian ilmu pengetahuan yang menginvestigasi masyarakat Jawa dan aspek kebudayaannya cenderung melayani kepentingan penguasa penjajah dengan menggambarkannya sebagai "Jawa tradisional". Hal ini dilakukan melalui pembentukan batas-batas yang mengelilingi apa yang disebut sebagai "tradisi kebudayaan adiluhung asli." Javanologi cenderung memberikan interpretasi bahwa kebudayaan ini berada dalam kontras dengan "Islam," dan dianggap sebagai hak eksklusif kelompok bangsawan dan kelas priyayi.<sup>15</sup>

Pada masa-masa inilah Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan. Meskipun ia hidup di awal abad ke-20, tetapi mampu menciptakan eksemplar pemikiran dan bergulat dengan identitas barunya, khususnya sebuah geliat era baru masyarakat Jawa sebagai “bangsa terjajah”, yakni sejak Jawa sebagai sebuah kesatuan identitas lama yang di satu sisi telah

---

<sup>13</sup> Nur Khalik Ridwan, *Islam di Jawa Abad XII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*, h. 251.

<sup>14</sup> Pater Carey dalam Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di nusantara Abad XIX-XX M* (Sleman: INDeS, 2016).

<sup>15</sup> Nancy K. Floridha, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, h. 14–5.

terkoyak dan tak lagi bisa dipertahankan secara padu dalam bayang kolonialisme Belanda. Namun, di sisi lain, mulai menemukan dirinya semakin terhubung dengan imajinasi kesatuan baru dengan bangsanya sendiri.<sup>16</sup>

Permenungan Ki Ageng atas kondisi (batin) manusia Jawa yang kompleks, yang secara politik dan kebudayaan telah terkoyak oleh kolonialisme, adalah salah satu pertimbangan peneliti mengkaji tokoh satu ini. Ia dengan samar (dan kadang terang) masih membawa spirit sufisme Jawa-Islam—corak Islam sufistik ini warisan para pendahulunya sejak era Walisanga—yang termanifestasi dalam pemikiran-pemikirannya. Spirit itulah yang dalam penelitian ini akan peneliti telaah melalui sufisme al-Hallaj. Peneliti menganggap adanya kesamaan pemikiran al-Hallaj dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang akan peneliti jelaskan pada bab IV.

Spirit Ki Ageng membawa nuansa “tasawuf Jawa-Islam”<sup>17</sup> ke dalam pemikirannya inilah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini yang akan membantah anggapan bahwa Islam-nya manusia Jawa adalah sinkretik, Jawanisasi Islam, dan sintesis mistik. Oleh karena itu, penelitian ini adalah kemungkinan antitesis terhadap pandangan tersebut terkait Jawa dan Islam di dalam memosisikan pertemuan keduanya. Peneliti melihat kemungkinan itu terdapat dalam pemikiran menyembah Ki Ageng Suryomentaram.

Berbeda dengan sufi pendahulu Ki Ageng, R. Ng. Ranggawarsita, yang secara eksplisit membawa spirit Jawa-Islam, Ki Ageng membawanya secara samar. Sosok satu ini hidup dalam lingkup Keraton Yogyakarta. Ia seorang pangeran muda keturunan Hamengku Buwono VII yang harus bergulat di hadapan Javanologi dan politik etis. Ia juga mengembara dalam intrik dan selubung modernitas. Namun dalam pemikirannya, Ki Ageng mempertahankan arsitektur pengetahuan lama Jawa dan Islam dalam koherensinya yang bercorak “rasa” sebagai warisan lamanya dan corak “rasio” sebagai epistemologi baru untuk mengenal Yang Sejati (Tuhan).

Sebagai penutup latar belakang ini, peneliti menegaskan kembali bahwa terdapat kekayaan pemikiran “tasawuf Jawa-Islam” yang bisa ditelaah lebih lanjut melalui sufisme

---

<sup>16</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, h. 88.

<sup>17</sup> Kesadaran Ki Ageng terhadap tasawuf Jawa-Islam tersebut sebenarnya mirip dengan khazanah tasawuf pada umumnya, tetapi terdapat kesamaan secara khusus dengan sufisme al-Hallaj pada *kawruh manembah*. Secara terminologi, sufi (orang yang menjalani laku tasawuf) berasal dari kata *shūf* yang memiliki arti kain wol. Terminologi ini secara representatif dimaknai sebagai simbol dari dimensi esoteris, asketis, dan subtil. Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 57.

al-Hallaj dalam pemikiran Ki Ageng. Penelitian ini juga akan menunjukkan corak keislaman Jawa yang ternyata tidaklah sinkretik, Jawanisasi Islam, sintesis mistik dan menunjukkan bahwa terdapat pribumisasi Islam di dalam pemikiran Ki Ageng. Pada dimensi tersebutlah fokus penelitian ini akan bekerja.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah di atas, maka ada tiga persoalan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana sufisme Ki Ageng Suryomentaram secara umum?
2. Bagaimana dimensi sufisme al-Hallaj terdapat dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram?
3. Apa dampak sufisme Ki Ageng Suryomentaram terhadap diskursus Jawa-Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Atas dasar dua rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

1. Mengkonseptualisasikan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sebagai sebuah pemikiran sufisme Islam pada umumnya.
2. Menganalisis dimensi sufisme al-Hallaj yang terdapat dalam pemikiran sufisme Ki Ageng Suryomentaram.
3. Memosisikan dan membuktikan pemikiran sufisme Ki Ageng Suryomentaram sebagai sufisme Jawa-Islam di tengah perdebatan diskursus kejawaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Atas dasar latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang sudah peneliti sebutkan di atas, maka adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih dalam ranah praktis maupun teoritis, dalam ranah akademis maupun masyarakat. Penelitian ini akan membuktikan bahwa ternyata Islam dan Jawa bukanlah dua identitas yang saling bertentangan, tetapi sudah menjadi satu kesatuan. Kemudian penelitian ini juga bisa menjadi acuan dan memperkaya kajian atas pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang ternyata memiliki keterhubungan dengan tradisi tasawuf Jawa-Islam dan sufisme al-Hallaj.

Dalam pembagian manfaat penelitian, peneliti bisa merumuskannya ke dalam dua bagian:

## 1. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Selain melatih ketajaman bacaan atau analisis, adanya penelitian ini dapat menjadi pemahaman baru dalam menelusuri pemikiran Ki Ageng Suryomentaram melalui pembacaan kritis sufisme al-Hallaj dan pembuktian keterhubungannya dengan tradisi tasawuf Jawa-Islam. Selain itu juga berguna sebagai langkah awal dalam menekuni dimensi sufistik dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

### b. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi wawasan masyarakat tentang kedudukan atau posisi Jawa dan Islam dalam sebuah pertemuan. Selain itu, penelitian ini memberi ruang pemahaman atas tasawuf Jawa-Islam dalam hakikat menyembah Ki Ageng Suryomentaram. Adanya penelitian ini juga bisa menjadi bahan bacaan terhadap selubung modernitas yang mengancam keluhuran dalam menghamba kepada yang maha kuasa—yang dalam fenomena tertentu Tuhan hanya dijadikan sebagai pemenuhan praktis atas keinginan-keinginan mereka.

## 2. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi telaah historis, filosofis, dan kritis atas Jawa-Islam dan hubungannya dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam tinjauan sufisme al-Hallaj.

b. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan teoritis bagi peneliti berikutnya terkait hubungan tasawuf Jawa-Islam dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

c. Sumbangsih bagi pemikiran tasawuf Jawa-Islam melalui pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

## E. Telaah Pustaka

Ki Ageng Suryomentaram bukan sosok yang asing di kalangan akademisi bagi mereka yang berfokus pada kajian filsafat Nusantara. Berbagai kajian dan artikel tentang pemikirannya telah banyak diterbitkan, didiskusikan, dan diteliti dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Namun, kajian yang membahas tentang sufismenya masih sangat sedikit, apalagi mencari keterhubungan pada sufisme Jawa-Islam serta dampaknya dengan

diskursus kejawaan. Meskipun demikian, ada beberapa kajian yang layak disebut dalam penelitian ini.

Kajian-kajian tersebut di luar pembacaan melalui perspektif sufisme al-Hallaj, tetapi secara umum hanya membahas pemikiran spiritualitas Ki Ageng dan pengetahuan menyembahnya saja. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Hidup Bahagia Ala Jawa*.<sup>18</sup> Karya ini membicarakan tentang pemikiran Ki Ageng secara umum. Di dalamnya, tepatnya pada bab 6, peneliti membahas cukup komprehensif *kawruh manembah* yang didasarkan pada *Kawruh Jiwa Jilid 5* dan ceramah Ki Ageng bertajuk *Bab Manembah Dhateng Inkgang Maha Kuwasa*. Sayangnya penelitian ini tidak melakukan eksplorasi mendalam terhadap pemikiran Ki Ageng terkait hakikat menyembah melalui pembacaan yang lebih mendalam dan kritis bahkan komparatif, sehingga tidak ditemukan suatu pandangan sufistik terkait pemikiran Ki Ageng. Namun, karya ini peneliti jadikan salah satu rujukan dalam membaca pemikiran Ki Ageng tentang hakikat menyembah untuk kemudian dibaca secara kritis-filosofis.
2. Vina Ainin Rofiah, “Konsep Spiritualitas Ki Ageng Suryomentaram”<sup>19</sup>. Karya ini membahas tentang pencapaian manusia sejati melalui penanggalan *Kramadangsa* menuju “manusia tanpa ciri”. Keberhasilan seseorang mencapai derajat “manusia tanpa ciri” oleh peneliti disebut sebagai kebahagiaan absolut berupa spiritualitas puncak. Jadi, spiritualitas dimaknai sebagai kondisi yang tidak terselubungi hasrat egosentris. Penelitian ini sama sekali tidak menyinggung tentang sufisme Ki Ageng sebagaimana yang peneliti teliti. Namun, ada beberapa aspek penting berupa pembacaan baru terkait jagat spiritualitas Ki Ageng yang menjangkar pada kondisi “manusia tanpa ciri”.
3. Riki Andriyansah, “Asketisme dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram”<sup>20</sup>. Skripsi ini secara deskriptif menjelaskan tentang asketisme di dalam ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Meskipun penulis mendaku karyanya sebagai bentuk asketis yang teologis, tetapi di dalamnya tidak ada penjelasan terkait ketuhanan secara

---

<sup>18</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Bahagia ala Jawa* (Bantul: IRCiSoD, 2020).

<sup>19</sup> Vina Aini Rofiah, “Konsep Spiritualitas Ki Ageng Suryomentaram” (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>20</sup> Riki Ardiansyah, “Asketisme Dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram” (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

terbuka dan kritis. Secara umum asketisme dimaknai sebagai kealpaan hasrat menuju keselamatan jiwa. Namun, pembacaan yang penulis gunakan bukan bercorak pemikiran filosofis dari pengetahuan Ki Ageng, melainkan lebih banyak mengacu pada kesederhanaan hidup dan pemaknaannya mencari eksistensi diri demi kebahagiaan batin.

4. Muhaji Fikriono, *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*.<sup>21</sup> Karya ini membahas tentang pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram secara historis dan filosofis kemudian melakukan kontekstualisasi terhadapnya. Di bagian “Membaca Ijtihad Ki Ageng Suryomentaram”, penulis banyak melakukan pembacaan terhadap alam pikir teologis Ki Ageng. Penulis melakukan intepretasi secara komparatif terhadap khazanah spiritual Jawa. Namun, pada bagian bab ini tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana Ki Ageng merumuskan konsep sufismenya baik secara ontologi maupun epistemologinya. Penulis banyak melakukan pembacaan terhadap laku spiritual Ki Ageng Suryomentaram dalam menemukan *Kawruh Jiwa*.
5. Sri Teddy Rusdy, “Kawruh Manembah sebagai Konsep Ketuhanan Kawruh Jiwa” dalam *Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan: Konseptualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*.<sup>22</sup> Dalam karya ini dijelaskan secara gamblang tentang *kawruh manembah* Ki Ageng Suryomentaram. Penulis melakukan pembacaan tersebut sebagai pencarian posisi *kawruh manembah* Ki Ageng Suryomentaram yang kemudian disimpulkannya sebagai konsep teologi dalam *Kawruh Jiwa*. Alih-alih menjelaskan secara teoritis bagaimana konsep *kawruh manembah* Ki Ageng adalah bagian dari teologi, penelitian ini berfokus pada penjelasan deskriptif bagaimana menyembah yang benar dan bagaimana menyembah yang salah. Setelah mendeskripsikan dua hal tersebut peneliti kemudian memberi kritik terhadap pemikiran Ki Ageng tersebut.

Adapun kritik yang terdapat dalam penelitian di atas adalah, (1) dalam motif *apes* sebagai dasar dari rasa menghamba kepada yang maha kuasa, peneliti menyebut motif ini berpotensi mengacaukan pikiran orang karena seolah-olah kesadaran akan

---

<sup>21</sup> Muhaji Fikriono, *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram* (Tangerang Selatan: Javanica, 2018).

<sup>22</sup> Afthonul Afif, Sri Teddy Rusdy, Bandung Mawardi, Marcel Bonneff, Nanik Prihartanti, Nilam Widyarini, Someya Yoshimichi, *Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan: Konseptualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Bantul: Basabasi, 2019).

*manembah* dalam diri orang hanya bersumber dari atau digerakkan oleh perasaan *apes* ini. Kemudian (2) terdapat bias rasional dalam cara Ki Ageng melihat kedudukan yang maha kuasa bagi orang, bahwa keyakinan kepada yang maha kuasa seolah-olah dapat diperiksa benar salahnya berdasarkan ukuran-ukuran rasional semata, padahal secara alamiah dorongan *manembah* kepada yang maha kuasa lebih banyak ditentukan oleh adanya pengakuan dan penerimaan akan kedudukan Tuhan sebagai eksistensi yang supra-rasional, dan secara metodologis tidak cukup adekuat pula memeriksa benar salahnya pengetahuan yang bersumber dari “iman” dengan ukuran-ukuran yang bersifat logis-rasional semata.

Selain itu, (3) tidak cukup jelas apakah kritik Ki Ageng terhadap praktik *manembah* yang bertumpu pada pengetahuan-pengetahuan yang keliru (lalu ditawarkan cara *manembah* yang benar) ditujukan dalam rangka mengajak orang untuk menerima dan mengakui yang maha kuasa tanpa syarat atau sejenis “purifikasi iman”. Kemudian terakhir (4) jika gagasan tentang Tuhan tidak cukup penting bagi orang, dan karena itu mestinya *manembah* juga tidak relevan kedudukannya bagi orang, namun mengapa Ki Ageng tetap membuat perbedaan tentang *manembah* yang benar dan *manembah* yang salah? Di satu sisi beliau tidak pernah secara terbuka mengatakan bahwa Tuhan tidak ada (itu artinya, Tuhan kemungkinan ada), namun di sisi lain beliau juga menekankan bahwa tanpa Tuhan pun manusia tetap dapat merasa berdaya karena sumber kekuatan sebenarnya ada pada diri manusia sendiri. Itu artinya, gagasan tentang Tuhan di sini tidak menentukan nasib manusia di dunia.

6. Irfan Afifi, “Suryomentaram: Antara Tradisi dan Modernitas” dalam *Saya, Jawa, dan Islam*<sup>23</sup>. Tulisan tersebut membahas mengenai pergulatan Ki Ageng dalam mengarungi tarikan dua arus: tradisi di satu sisi, dan modernitas di sisi lain. Menurut Irfan, bagi Ki Ageng warisan pemikiran Jawa lama semakin tak tersentuh, alih-alih menjadi solusi praktis atas kesengsaraan dan penderitaan rakyat sebagai bangsa terjajah. Oleh karena itu *kawruh jiwa* dipandang sebagai usaha Ki Ageng untuk melahirkan pengetahuan sederhana, runtut, dan utuh dalam merespons kebutuhan masyarakat pada masanya yang telah mengalami dekadensi setelah Perang Jawa berupa mengakarnya “budaya klenik”.

---

<sup>23</sup> Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, h. 85–101.

Pada tulisan ini memunculkan kesan bahwa Ki Ageng masih mempertahankan warisan pengetahuan lama, tetapi secara gagasan menonjolkan aspek rasionalitas. Irfan Afifi menyebut warisan lama tersebut bisa dijumpai dalam pemikiran Ki Ageng misalnya gagasa “*mulat sarira*” atau “*nyawang karep*” atau “*pengawikan pribadi*”.<sup>24</sup> Sedangkan aspek rasional Ki Ageng, yang menurut Irfan Afifi sebagai pembeda dari tokoh-tokoh sebelumnya seperti Yasadipura, Ranggawarsita, maupun Mangkunegara IV, ditunjukkan melalui penjelasan bahwa *kawruh jiwa* bukanlah agama atau ajaran tentang baik-buruk, yang mempunyai batasan jangan begitu atau seharusnya begitu. Irfan mengutip penjelasan Ki Ageng bahwa ilmu jiwa adalah bidang pengetahuan yang berusaha memahami hakikat jiwa dan semua sifatnya, mirip dengan ilmu yang mengkaji hewan, tanaman, dan bidang pengetahuan lainnya bersama dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Lalu muncul pertanyaan dari peneliti, apakah sebatas itu pengetahuan lama yang dibawa Ki Ageng dalam pemikirannya? Apakah tidak bisa kita memosisikan pemikiran Ki Ageng sebagai bentuk sufisme secara umum dan sufisme Jawa-Islam secara khusus?

Dalam tulisan Irfan Afifi tersebut peneliti menemukan ruang kosong yang masih bisa ditelaah lebih dalam. Ia berupa warisan-warisan pengetahuan lama (Jawa-Islam) yang masih tercerap dalam jagat pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, sebagaimana pada latar belakang dan akan peneliti kembangkan pada pembahasan.

7. Muhaji Fikriono, “Tuhan yang Dikritisi Ki Ageng Suryomentaram”<sup>25</sup>. Analisis tulisan ini berangkat dari konsepsi tentang Tuhan yang dijelaskan Ibn Arabi, bahwa Tuhan itu ada dua macam, yaitu Tuhan sebagai keyakinan dan Tuhan mutlak. Menurut Muhaji, Tuhan dalam perspektif Ki Ageng adalah Tuhan yang mutlak, bukan Tuhan dalam ruang keyakinan pikiran manusia yang terbatas dan berubah-ubah. Muhaji mendapat kesimpulan itu setelah menganalisis penjelasan Ki Ageng tentang landasan pengetahuan (*weruh sejatos*) adalah barang asal atau bakal barang.

Menurut Muhaji, inti dari pandangan Ki Ageng tentang barang asal ini adalah muasal dari segala pengetahuan. Sedangkan pengetahuan manusia untuk mencapai hakikat atau esensi keber-Ada-an mutlak tidak akan mampu. Oleh karena itu Muhaji

---

<sup>24</sup> Lihat Irfan Afifi, “Ki Ageng Suryomentaram: Antara Tradisi dan Modernitas” dalam *Saya, Jawa, dan Islam* (Sleman: Tanda Baca, 2019), h. 91–2.

<sup>25</sup> Muhaji Fikriono, “Tuhan yang Dikritik Ki Ageng Suryomentaram”, <https://islami.co/tuhan-dikritisi-ki-ageng-suryomentaram/>, diakses pada 7 Juni 2023.

berkesimpulan bahwa Tuhan perspektif Ki Ageng adalah Tuhan mutlak, sebagaimana dijelaskan Ibnu 'Arabi. Dengan demikian, tulisan tersebut tidak membahas konsep sufisme yang terdapat dalam pemikiran Ki Ageng, lebih-lebih keterhubungannya dengan tradisi pengetahuan Jawa-Islam dan dampaknya dengan diskursus kejawaan.

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian yang diangkat dalam penelitian kali ini tergolong baru. Penelitian yang sudah ada lebih memosisikan pemikiran Ki Ageng dalam dimensi psikologi, psikologi-spiritual, asketisme, dan teologi—dengan pemahaman seperti pada penelitian Sri Teddy Rusdy sebagaimana sudah peneliti uraikan. Kajian ini berusaha memberi perspektif berbeda terkait pembacaan atas pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan diharapkan mampu memperkaya kajian-kajian Ki Ageng Suryomentaram yang sudah ada selama ini.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penyelidikan filosofis sekaligus penelitian berbasis pustaka (*library-based research*), yang melibatkan pengumpulan data serta telaah referensi yang terkait dengan subjek penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka filosofis untuk menggali pemahaman lebih dalam. Dalam melakukan riset, peneliti pertama mengumpulkan seluruh data-data primer dan data-data sekunder. Data-data tersebut sebagaimana peneliti sebutkan pada bagian setelah ini.

Setelah merangkum semua data-data tersebut, peneliti kemudian menelaah satu per satu melalui pembacaan filosofis, yakni mencari hakikat dari (1) Pertemuan Jawa dan Islam kenapa disebut oleh beberapa peneliti sebagai bertolak belakang dan sebutan peyoratif lainnya. Kemudian (2) mencari pendasaran logis bagaimana Jawa dan Islam dalam sebuah pertemuan dapat didefinisikan dan dikategorikan. Setelah mengetahui dua hal tersebut, (3) peneliti mencari hakikat dari tasawuf Jawa-Islam dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Kemudian (4) membaca pemikiran sufisme Ki Ageng Suryomentaram melalui sufisme al-Hallaj. Terakhir, (5) menganalisis dampak sufisme Ki Ageng Suryomentaram dalam diskursus Jawa-Islam.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengumpulkan teks-teks primer berupa buku dan ceramah Ki Ageng Suryomentaram tentang *kawruh manembah*, yaitu: (1) *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 5*<sup>26</sup> dan (2) *Tandesan Seri II Kawruh Bab Kawruh*<sup>27</sup>. Dalam membaca dua data primer tersebut, peneliti menggunakan buku-buku dan penelitian yang berhubungan dengan dua naskah primer dengan tujuan menemukan pemahaman baru atas pembacaan teks primer tersebut. Sebab, dua naskah primer tersebut menggunakan bahasa Jawa krama.

Sementara untuk mendukung pembacaan teoritik konsep sufisme al-Hallaj, penelitian ini menggunakan dua sumber data: (1) *al-Thawasin*<sup>28</sup> dan (2) *Diwan al-Hallaj*<sup>29</sup>. Isi *Al-Thawasin* lebih menekankan pada kisah kematian al-Hallaj yang tragis, meskipun bukan berarti tidak ada beberapa fragmen pemikiran yang bisa dijadikan pedoman teoritis dalam penelitian ini. Sedangkan *Diwan al-Hallaj* berisi cuplikan-cuplikan puisi atau kasidah yang terhimpun melalui pengikut al-Hallaj. Dalam sumber kedua ini, terdapat syair-syair yang secara implisit maupun eksplisit tentang gagasan *hulul*.

### b. Data Sekunder

Sumber-sumber berupa buku, jurnal, artikel, dan lainnya yang memiliki hubungan dalam bangun ruang penelitian ini untuk peneliti gunakan sebagai sumber data sekunder.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data secara dokumentatif, yaitu mencari data-data mengenai catatan, buku-buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulensi seminar, dan sejenisnya. Dengan demikian, dalam kajian ini peneliti mengumpulkan beragam literatur dan karya tulis yang membahas,

---

<sup>26</sup> Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 5* (Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010).

<sup>27</sup> Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Jiwa* (Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010).

<sup>28</sup> Mansur al-Hallaj, *Al-Tawasin*, terj. Kasyif Ghoiby (Yogyakarta: Putra Langit, 2001).

<sup>29</sup> Louis Massignon, *Diwan al-Hallaj*, terj. Abdul Basith AW (Yogyakarta: Putra Langit, 2001).

meneliti, maupun yang bersinggungan dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan konsep sufisme al-Hallaj. Data-data primer dan sekunder yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, serta artikel dikumpulkan dengan tujuan untuk diklasifikasi berdasarkan relevansinya dan kontribusinya terhadap penelitian ini.

Setelah melalui pengolahan dokumentatif, peneliti kemudian menggunakan teknik interaksionisme simbolik dalam membaca data-data primer dan data-data sekunder. Interaksionisme simbolik adalah usaha untuk memahami makna suatu hal melalui dua pendekatan. Pertama, makna dipandang secara intrinsik sebagai sesuatu yang melekat pada objek, benda, peristiwa, fenomena, dan sejenisnya. Kedua, makna juga dapat diartikan sebagai penambahan nilai psikologis yang diberikan oleh individu pada suatu benda, peristiwa, atau yang terkait dengannya. Dengan demikian, makna dianggap sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa tersebut terjadi. Perspektif ini bersifat fenomenologis dan filosofis, dengan asumsi bahwa pengalaman manusia dipahami melalui interpretasi. Realitas dalam pendekatan ini dipandang sebagai hakikat yang terkonstruksi melalui pemaknaan-pemaknaan seseorang.<sup>30</sup>

#### **4. Pengolahan Data**

Dari data yang telah diseleksi, peneliti melakukan telaah dan penyajian. Penyajian tersebut berguna untuk mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan sufisme Ki Ageng Suryomentaram secara umum. Setelahnya, peneliti kemudian masuk pada langkah yang lebih substansial dengan membaca pemikiran Ki Ageng tersebut menggunakan nalar sufisme al-Hallaj dan menemukan dimensi apa saja yang memiliki kesamaan di dalam pemikiran keduanya. Setelah itu, menganalisis dampak sufisme Jawa-Islam Ki Ageng Suryomentaram dalam diskursus kejawaan.

Lebih jelasnya, terdapat beberapa langkah dalam proses pengolahan data pada penelitian kali ini. *Pertama*, peneliti melakukan identifikasi atas data-data primer dan data-data sekunder, yaitu berupa telaah untuk menemukan substansi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. *Kedua*, peneliti melakukan pembacaan dengan metode pembacaan yang sama terhadap data-data primer dan data-data sekunder konsep sufisme al-Hallaj dengan tujuan sebagai perspektif pengkajian pemikiran Ki

---

<sup>30</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 5.

Ageng Suryomentaram. *Ketiga*, setelah mengidentifikasi dua pemikiran tokoh tersebut, peneliti menyajikan data secara deskriptif tanpa adanya subjektivitas diri terhadap konsep pemikiran dua tokoh tersebut. *Keempat*, mencari dimensi sufisme al-Hallaj dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan pendekatan filosofis-fenomenologis. Kelima, setelah ditemukan sisi kesamaan dalam pemikiran Ki Ageng terhadap konsep sufisme al-Hallaj, peneliti kemudian melakukan interpretasi untuk kemudian mencari sumbangsih Ki Ageng dalam diskursus kejawaan.

## 5. Pendekatan dan Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis atau filosofis sebagai acuan metodenya. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena dalam penelitian ini terdapat asumsi-asumsi logis dari peneliti atas suatu fenomena dengan tujuan untuk mendapatkan kerangka konseptual dari suatu pemikiran.

Pendekatan juga fenomenologi menekankan bahwa memahami fenomena suatu pemikiran haruslah menelaah fenomena secara apa adanya. Penyelidikan tersebut berguna untuk mengungkap hakikat dari suatu fenomena berupa ide atau pengalaman. Jadi, untuk mengungkap objek-objek (baca: fenomena) perlu dikembalikan sebagaimana objek-objek itu dijalani oleh subjek. Perlu adanya kehadiran diri secara otentik atau penuh kesadaran total untuk mengetahui realitas asali dari suatu fenomena atau objek.<sup>31</sup> Oleh karena itu peneliti harus menyimpan sementara, menjeda asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki agar mampu melihat fenomena secara otentik untuk kemudian melakukan proses penelitian.

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan penyajian ringkasan tentang urutan dan tata cara penyusunan materi skripsi dalam bab-bab yang terstruktur secara logis. Ini bukan hanya sekadar narasi dari daftar isi, melainkan penjelasan tentang logika di balik pembagian bab dan argumentasi mengapa isu-isu tertentu yang termuat dalam setiap bab perlu dibahas. Dalam sistematika pembahasan, peneliti menyusun bab-bab skripsi dengan mempertimbangkan alur logis sehingga pembaca dapat mengikuti perjalanan argumen dengan baik. Setiap bab memiliki peran dan kontribusi yang jelas terhadap pengembangan

---

<sup>31</sup> K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya, 2006), h. 5–7.

topik secara keseluruhan. Penjelasan mengapa suatu isu atau aspek tertentu ditempatkan dalam suatu bab akan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang keterkaitan dan signifikansi topik tersebut dalam kerangka keseluruhan penelitian. Sistematika Pembahasan mengarahkan pembaca untuk memahami struktur dan alur penelitian secara sistematis, memperkuat argumentasi, dan merinci landasan teoretis yang mendukung setiap bagian dari skripsi.<sup>32</sup> Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri atas lima bab. Adapun gambaran umum pada bab I-V dalam penelitian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan atau latar belakang masalah, topik kajian, signifikansi, dan metodologi yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konstruksi pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II akan diuraikan gagasan-gagasan Jawa dan Islam dalam sebuah pertemuan dan biografi Ki Ageng Suryomentaram. Bab ini juga akan secara singkat membahas kehidupan Ki Ageng Suryomentaram. Seperti telah peneliti singgung pada bab I, Ki Ageng merumuskan pandangannya terkait pengetahuan menyembah merupakan respons atas kondisi masyarakat di waktu itu. Pada bab ini juga akan menjelaskan bagaimana pertemuan-pertemuan Ki Ageng dengan fenomena dan kejadian yang membuatnya terpantik untuk merumuskan pengetahuan menyembah.

Bab III berisi uraian teoritis dari penelitian ini. Uraian teoritis tersebut berupa penjelasan term-term sufisme al-Hallaj.

Bab IV adalah fokus kajian ini, berupa pembahasan mendalam berdasar sufisme al-Hallaj terhadap hakikat menyembah Ki Ageng Suryomentaram dan hubungannya dengan Jawa-Islam. Pandangan sufisme al-Hallaj akan dibahas dalam kerangka pembacaan kritis terhadap pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang menunjukkan bahwa ada transendensi absolut, yang dalam pencapaiannya membutuhkan kejernihan jiwa. Oleh karena itu, pada bab ini akan membuktikan setidaknya-tidaknya tiga hal:

(1) hakikat menyembah Ki Ageng Suryomentaram yang ditopang dengan pemikirannya berupa *Kramandangsa*, *manungsa tanpa tenger*, dan *pengawikan pribadi* adalah bentuk sufisme Jawa-Islam. (2) Setelah membuktikan pemikiran-pemikiran Ki Ageng adalah bentuk dari sufisme, peneliti akan mengaitkannya atau membacanya melalui

---

<sup>32</sup> Inayah Rohmaniyah et al., *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta, 2021).

sufisme al-Hallaj dan menarik kesimpulan bahwa terdapat dimensi sufisme al-Hallaj dalam pemikiran Ki Ageng.

Kemudian terakhir (3) membuktikan khazanah sufisme Ki Ageng sebagai warisan pemikiran sufisme Jawa-Islam yang terdapat transmisi pengetahuan tasawuf di dalam pemikiran Ki Ageng dan membantah adanya sinkretisme, Jawanisasi Islam, dan sintesis mistik ketika memosisikan Jawa dan Islam dalam pertemuan keduanya.

Bab V adalah penutup dari rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Berisikan simpulan dan masukan untuk kajian selanjutnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam khazanah pemikiran Jawa, Ki Ageng Suryomentaram merupakan sosok yang istimewa sekaligus langka. Dia membangun pemikiran-pemikirannya dari bawah, dari pengalaman sendiri, yang kemudian dikerangkai dengan model penalaran serta metode yang juga dia kembangkan sendiri, serupa dengan cara pemikir besar dunia dalam merumuskan gagasan-gagasan mereka. Tak terkecuali dalam merumuskan gagasan sufismenya, sebagaimana sudah peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya.

Di dalam sufismenya yang bercorak Jawa-Islam, Ki Ageng telah menciptakan permenungan mendalam tentang motif-motif manusia menyembah hingga diejawentahkan bagaimana menyembah dengan benar yang pada muaranya adalah puncak tertinggi tasawuf, yaitu hubungan erat manusia dengan Tuhannya. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan membagi tiga kesimpulan sebagai penutup pada penelitian ini.

1. Terdapat corak sufisme di dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang dibuktikan di dalam pemikirannya berupa *Kramadangsa, manungsa tanpa tenger, pengawikan pribadi*, dan beberapa catatan-catatannya di *Buku Langgar*.
2. Pemikiran-pemikiran Ki Ageng tentang *Kramadangsa, manungsa tanpa tenger, dan pengawikan pribadi* adalah bentuk dari sufisme pada umumnya, sedangkan pemikiran tentang hakikat menyembah (*kawruh manembah*) adalah bentuk sufisme yang memiliki kesamaan dengan sufisme al-Hallaj tentang konsep *fana'* dan *hulul*.
3. Warisan pemikiran sufisme Ki Ageng Suryomentaram adalah bentuk transmisi pengetahuan tasawuf Islam yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pemahaman masyarakat Jawa. Istilah-istilah seperti Gusti Allah, atau kata Nabi menjadi Kanjeng Nabi atau pada saat yang lain, terjemahan istilah tampak dalam kasus kata Allah menjadi Sang Murbawisesa atau Gusti, hingga istilah-istilah Islam, makrifat, *ru'yah, mi'raj*, surga (*swargo*)-neraka (*nroko*), serta nabi di dalam Islam seperti Sulaiman, Ismail, Ibrahim, Muhammad, nama-nama malaikat seperti Jibril hingga Izrail, dan nama-nama wali di Jawa seperti Sunan Kalijaga, Mbah Muttamakkin, Syaikh Siti Jenar—menunjukkan keterhubungan Ki Ageng dengan tokoh-tokoh sufi di Jawa terdahulu—yang dipergunakan Ki Ageng Suryomentaram

menunjukkan proses pribumisasi sufisme Islam ke dalam pemahaman masyarakat Jawa.

## **B. Saran**

Penelitian ini adalah upaya peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang selama ini dipahami secara telanjang sebagai pengetahuan hidup bahagia. Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih memerlukan lagi pembacaan atas sejumlah data primer dengan interpretasi yang lebih mendalam dan tepat sasaran. Mengingat, pemikiran-pemikiran Ki Ageng penuh dengan *persemon* atau simbol atau personifikasi, terutama di dalam *Buku Langgar*. Pemilihan sufisme al-Hallaj yang saya curigai pemikirannya terdapat juga dalam pemikiran Ki Ageng, perlu suatu kajian lebih teliti lagi dengan memadukan beberapa cara pandang yang lebih beragam. Oleh karena itu, adanya penelitian ini adalah undangan untuk peneliti-peneliti selanjutnya agar mengeksplorasi gagasan-gagasan Ki Ageng dan atau merespons penelitian saya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. 2020. *Psikologi Suryomentaraman: Pedoman Bahagia ala Jawa*, Bantul: IRCiSoD.
- Afif, Afthonul, dkk. 2019. *Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan: Konseptualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, Bantul: Basabasi.
- Afifi, Irfan. 2019. *Saya, Jawa, dan Islam*, Sleman: Tanda Baca.
- , "Suluk Kebudayaan Indonesia", *Langgar.co*, <https://langgar.co/suluk-kebudayaan-indonesia/>, diakses pada 16 Oct 2023.
- , *Beberapa Buku Begawan Bratakesawa*, [https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid02BDpNdaGii2QjLDqbhyqRU5mrJk1DW47gpN6Bk7trHdHQPmnU5r7vBUTAzpyKuWyY1&id=1097811531&mibextid=Nif5oz](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02BDpNdaGii2QjLDqbhyqRU5mrJk1DW47gpN6Bk7trHdHQPmnU5r7vBUTAzpyKuWyY1&id=1097811531&mibextid=Nif5oz), diakses pada 18 Nov 2023.
- Al-Ghazali. 2011. *Ihya' 'Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Tim Penerjemah Republika, Jakarta: Republika.
- al-Hallaj, Mansur. 2001. *Al-Tawasin*, terj. Kasyif Ghoiby, Yogyakarta: Putra Langit.
- Al-Jahiz. 2006 *Al-Bayan wa al-Tabyin*, Kairo: Maktabah Khonji.
- Al Marie, Bambang Khusen. 2017. *Kajian Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2017).
- Ardiansyah, Riki, "Asketisme Dalam Perspektif Ki Ageng Suryomentaram", Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Attar, Fariduddin. 2015. *Tadzkiratul Auliya'*, terj. Kasyif Ghoiby, Yogyakarta: Penerbit Titah Surga.
- Awang, Ramli dan Roslan Abdul-Rahim, "Anthropomorphism in Islamic Theology", *GJAT*, vol. 7, no. 2, 2017, <http://www.gjat.my/>, diakses pada 21 Nov 2023.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Muin Shaleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Baso, Ahmad. 2018. *Islamisasi Nusantara, dari Era Khalifah Usman bin Affan hingga Wali Songo*, Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Bilal, M. Wasim, "Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 1994. [<https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.14421/ajis.1994.550.110-120>].
- Bonneff, Marcel, "Ki Ageng Suryomentaram, Javanese Prince and Philosopher", *Indonesia*, vol. 57, 1994.
- , "Ki Ageng Suryomentaram: Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)", *Indonesia*, vol. No. 57, 1994, <https://www.jstor.org/stable/3351241>.

- Chalik, Abdul “Sintesis Mistik dalam Kepemimpinan Politik Jawa”, *Jurnal Review Politik*, vol. 5, 2015.
- Dr. Muchammadun, *Islam dan Sinkretisme*, <https://www.youtube.com/watch?v=W-VrwICkmiI>, diakses pada 10 Dec 2023.
- Ernst, Carl W. 2003. *Ekspresi Ekstase dalam Sufisme*, terj. Heppi Sih Rudatin and Rini Kusumawati, Yogyakarta: Putra Langit.
- Hassan, Abd al-Hakim. 1954. *al-Tashawwufi al-Syi’ri*, Mesir: Maktabah Angelo.
- Fawaid, Achmad. *Genealogi Islam-Jawa: Kritik Historiografi Pascakolonial Bagian II*, <https://langgar.co/genealogi-islam-jawa-kritik-historiografi-pascakolonial-bagian-ii/>, diakses pada 16 Oct 2023.
- Fikriono, Muhaji. 2018. *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*, Tangerang Selatan: Javanica.
- , “Tuhan yang Dikritik Ki Ageng Suryomentaram”, <https://islami.co/tuhan-dikritisi-ki-ageng-suryomentaram/>, diakses pada 7 Jun 2023.
- , “Bagaimana Penyair-Sufi Ronggowarsito Menemukan Sholat Daim?”, *Islami.co*, <https://islami.co/bagaimana-penyair-sufi-ronggowarsito-menemukan-sholat-daim/>, diakses pada 18 Nov 2023.
- Floridha, Nancy K. 2020. *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, Bantul: Buku Langgar.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin and Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu.
- Hakim, Taufiq. 2016 *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di nusantara Abad XIX-XX M*, Sleman: INDeS.
- Hamka. 2016. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Haq Ansari, M. Abdul. “Ḥusayn ibn Mansūr al-Ḥallāj: Ideas of an Ecstatic”, *Islamic Studies*, vol. 39, 2, <https://www.jstor.org/stable/23076104>, diakses pada 21 Nov 2023.
- H. Zuhri, “Beyond Syncretism: Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century”, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 60, no. 2, 2022, pp. 373–98 [<https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.373-398>].
- Kartodirdjo, Sartono. 1997. *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan.

- K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya, 2006.
- Kementrian Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*,  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkretisme>, diakses pada 10 Dec 2023.
- Meleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Massignon, Louis. 2001. *Diwan al-Hallaj*, terj. Abdul Basith AW, Yogyakarta: Putra Langit.
- . 2001. *Al-Hallaj: Sang Sufi Syahid*, terj. Dewi Candra Ningrum, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Maula, M. Jadul. 2019. *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*, Bantul: Pustaka Kaliopak.
- Mohammad Ramdhany, "Telaah Ajaran Tasawuf al-Hallaj", *Kontemplasi*, vol. 05, 2017.
- Maiaweng, Paniel C. D., "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus", *Jurnal Jaffray*, vol. 13, 2015  
[\[https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/114/pdf\\_80\]](https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/114/pdf_80).
- Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. 2014. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of ISLAM*, Johor: UTM Press.
- Nicholson, Reynold A. 2002. *Gagasan-Gagasan Personalitas dalam Sufisme*, terj. A. Syihabulmillah, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2020. *Living Sufism*, terj. Abdul Hadi W.M., Yogyakarta: IRCiSoD.
- 2003. *History of Islamic Philosophy*, ed. by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan.
- Sunyoto, Agus. 2012 *Atlas Walisongo, Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, Depok: Pustaka IIMaN.
- Santosa, Iman Budhi. 2021. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, Yogyakarta: Diva Press.
- Rohmaniyah, Inayah dkk., *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta, 2021.
- Ricklefs, M.C. 2010. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ridwan, Nur Khalik. 2021. *Islam di Jawa Abad XII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*, Bantul: Buku Langgar.

- Rusdy, Sri Teddy. 2014 *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram, Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Segert, Stanislav. 1975. *Some Remarks Concerning Syncretisme*, Montana: University of Montana.
- Simuh. 2019. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- 2019. *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siregar, Parlindungan. 2008. *Perkembangan Aliran Kepercayaan/Kebatinan di Indonesia 1945-1985 dan Respon Umat Islam*, Jakarta: Disertasi UIN Jakarta.
- Stamford Raffles, Sir Thomas. 2008. *The History of Java*, terj. Eko Prasetyoningrum, Nuryati Agustin, and Idda Qoryati Mahbubah, Yogyakarta: Narasi.
- Suastika, Ki Oto. 2003. *Ki Ageng Suryomentaram, Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri*, Jakarta: Grasindo.
- Sugeng Priyadi Channel (dir.), “Sejarah Sinkretisme”, *Metodologi Secara*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=eXwEFzRy8JU>, diakses pada 10 Dec 2023.
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, Sleman: Pustaka Ifada.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1985. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- , *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- , *Kawruh Jiwa Jilid 5*, Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010.
- , *Kawruh Jiwa*, Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010.
- , *Ilmu Jiwa Kramadangsa, sebuah Tinjauan Filsafat untuk Menemukan Diri Sendiri*, terj. Sandiantoro, Surabaya: Amadeo Publishing, 2021.
- , *Buku Langgar* (tanpa tahun dan tanpa penerbit).
- Vina Aini Rofiah, “Konsep Spiritualitas Ki Ageng Suryomentaram”, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Winn, Phillip, “‘Banda is the Blessed Land’: Sacred Practice and Identity in the Banda Islands, Maluku”, *Antropologi Indonesia*, no. No 57 (1998): Jurnal Antropologi Indonesia, Department of Anthropology, 1998, diakses pada 15 Nov 2023.

---- 1914. *The Mystics of Islam*, London: Cornell University Library.

Woodward, Mark R. 2012. *Ki Ageng Suryomentaram dan Renaisans Jawa*, terj. Afthonul Afif, Depok: Penerbit Kepik.

----, “The ‘Garebeg Malud’ in Yogyakarta: Veneration of the Prophet as Imperial Ritual”, *Journal of Ritual Studies*, vol. 5, <https://www.jstor.org/stable/44398729>, diakses pada 14 Nov 2023.

---- 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS.

Yoshimichi, Someya. 2001. *How Did the People Get Happiness through Learning the Philosophy of Ki Ageng Suryomentaram?*, terj. Afthonul Afif, Shizuoka: Shizuoka University.

